

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

ABSTRACT

ISTI'ANAH, ARINA. *Ideologies in Hosni Mubarak's and Muammar Qaddafi's Translated Speeches: Critical Discourse Analysis.* Yogyakarta: English Language Studies Program, Sanata Dharma University, 2012.

Language is the main medium for people to communicate. It can also be a tool to respond to a certain case. At the beginning of 2011, Egypt and Libya faced the political turmoil because the citizens demanded the political leaders change. The crisis that occurred in Egypt and Libya caused the death of people. Due to the urgent situations, Mubarak and Qaddafi gave their speeches in order to respond to the situations. The speeches were given in Arabic and were translated into English by the interpreters of Egyptian State TV and Libyan State TV. Mubarak's and Qaddafi's speeches are important to analyze because they brought the great impact on the future of Egypt and Libya. Besides, their speeches became the magnet for people around the world. Therefore, it is important to identify the ideologies in the speeches so that people will not be easily deluded by what the speeches look. In order to attain a critical understanding of the speeches, this study employs Critical Discourse Analysis or CDA. Since this study is a linguistic study, the employment of CDA relying on Systemic Functional Grammar or SFG is applied.

There are two research questions in this study. The first question is *What linguistic features do Hosni Mubarak's and Muammar Qaddafi's speeches employ to respond to the political turmoil in Egypt and Libya in February 2011?* The second question is *What ideologies do Hosni Mubarak's and Muammar Qaddafi's speeches reveal?*

There are some theories that are used to answer the research questions: language and text, political speech, systemic functional grammar, critical discourse analysis, language and power, and language and ideology. Those theories are related to one another in figuring out the ideologies in the speeches.

The data of this research are the speeches by Mubarak and Qaddafi. Mubarak gave his speech on February 10, 2011 and Qaddafi gave his speech on February 22, 2011. The speeches were classified into power and solidarity clauses by applying the power and solidarity identification test. The identification results in 58 clauses for each speech. Thus, the clauses were analyzed with SFG. SFG treats grammar as a resource to convey meanings realized in the metafunctions: ideational (field), interpersonal (tenor), and textual (mode). In the metafunction analysis, transitivity is employed in the ideational function, modality and tense in the interpersonal function, and topic analysis in the textual function. The results of the metafunction analysis are the means to figure out the ideologies in both speeches.

The linguistic features in Mubarak's and Qaddafi's speeches are different. In the ideational function, both speeches employ the material process most with the different involvement of the participants. Mubarak's speech employs Actor-Goal participants with *Mubarak* as the Actor that dominates the speech. Qaddafi's speech employs Actor-Goal participants with *Qaddafi, Arab media, Libyans, and the West* as the Actors. In the interpersonal function, the finite modal operator *will*

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

dominates both speeches. *Will* in Mubarak's speech has the meaning of probability, while in Qaddafi's speech *will* has the meaning of inclination. Both speeches have the similarity in the choice of the present tense, *instantaneous present*. In the textual function, the cognitive feature of the topic in Mubarak's speech is dominated by *inherent* feature, while in Qaddafi's speech is dominated by *salient* feature. From the results of the metafunction analysis of the speeches, their ideologies are found different. The ideologies in Mubarak's speech were *sacrifice*, *optimism*, and *appreciation*. The ideologies in Qaddafi's speech were *provocation*, *volunteer*, and *pride*.

Critical Discourse Analysis that considers the context of situation (metafunctions) reveals that the language user has the options for conveying meanings to the addressee(s). The results of the different findings in the metafunction analysis in Mubarak's and Qaddafi's speeches proved that there is a connection between properties of texts and social processes. Even though Mubarak and Qaddafi gave their speeches in similar political situation, the ideologies in them are different. They occur because each language user has options to convey his ideas. This study also exhibits that language is used to exercise power. Language has the power to influence and control people's minds. When the powerful figures gave the speeches, language use in their speeches reflected power and dominance that the speakers wanted to convey. The different linguistic features in the text lead to the different ideologies in the speakers. It shows that language reproduces its ideology. CDA helps people understand and interpret the text better because it provides the critical analysis of a text. By conducting CDA, people will not be easily deceived by what the text looks.

To improve on the findings of this study, other researchers can conduct future studies related to the topic. They can analyze other angles of the textual function: passivization, cohesion, and coherence of the texts. The findings of their study can contribute and enrich the findings of the current study so that the interpretation of Mubarak's and Qaddafi's speeches will be more comprehensive. Other researchers who are interested in translation, especially Arabic-English, can explore whether the English versions of the speeches reveal the same ideologies as the Arabic versions. If the results are different, they can also compare what features and strategies used by the translators that make the interpretation of the texts different.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

ABSTRAK

ISTP'ANAH, ARINA. *Ideologies in Hosni Mubarak's and Muammar Qaddafi's Translated Speeches: Critical Discourse Analysis.* Yogyakarta: Program Pasca-Sarjana Kajian Bahasa Inggris, Universitas Sanata Dharma, 2012.

Bahasa merupakan media yang utama bagi manusia untuk berkomunikasi. Bahasa juga bisa digunakan sebagai alat untuk menanggapi hal tertentu. Pada awal 2011, Mesir dan Libya menghadapi kekacauan politik karena warga Mesir dan Libya menuntut perubahan pemimpin politik mereka. Krisis politik yang berlangsung di Mesir dan Libya menyebabkan kematian banyak orang. Mengingat situasi yang mendesak, Mubarak dan Qaddafi memberikan pidato mereka untuk menanggapi situasi tersebut. Pidato tersebut disampaikan dalam bahasa Arab dan diterjemahkan ke bahasa Inggris oleh penerjemah dari stasiun televisi nasional Mesir and Libya. Pidato mereka penting untuk dianalisa karena pidato tersebut membawa pengaruh yang besar bagi masa depan Mesir dan Libya. Selain itu, pidato mereka menjadi magnet bagi orang-orang diseluruh dunia. Maka dari itu, mengetahui ideologi dari pidato tersebut menjadi penting sehingga orang-orang tidak akan dengan mudah disesatkan oleh apa yang pidato tersebut nampak dari luar. Untuk mencapai pemahaman yang kritis terhadap pidato tersebut, studi ini menggunakan Analisa Wacana Kritis. Karena studi ini merupakan studi ilmu linguistik, penggunaan Analisa Wacana Kritis yang bersumber dari Systemic Functional Grammar atau SFG diterapkan dalam studi ini. Analisa wacana kritis bertujuan untuk menganalisa teks dengan mempertimbangkan konteks situasi yang tertuang dalam *field*, *tenor*, dan *mode*.

Ada dua pertanyaan dalam penelitian ini. Pertanyaan pertama, *Ciri-ciri tata bahasa apa saja yang digunakan dalam pidato Mubarak dan Qaddafi untuk menanggapi kekacauan politik di Mesir dan Libya pada Februari 2011?* Pertanyaan kedua, *Ideologi apa yang diungkapkan dalam pidato Mubarak dan Qaddafi?*

Ada beberapa teori yang digunakan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut: bahasa dan teks, pidato politik, systemic functional grammar, analisa wacana kritis, bahasa dan kekuatan, dan bahasa dan ideologi. Teori-teori tersebut saling berhubungan dalam menemukan ideologi apa dalam pidato Mubarak dan Qaddafi.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah pidato dari Mubarak dan Qaddafi. Mubarak memberikan pidatonya pada 10 Februari, 2011 dan Qaddafi memberikan pidatonya pada 22 Februari, 2011. Pidato tersebut digolongkan ke dalam klausa yang berisi *kekuatan* atau *solidaritas* dengan menerapkan tes untuk mengetahui apakah klausa tersebut mengandung *kekuatan* atau *solidaritas*. Berdasarkan tes tersebut, ditemukan 58 klausa dalam masing-masing pidato. Kemudian, klausa tersebut dianalisa menggunakan SFG. SFG memperlakukan grammar sebagai sumber untuk mengungkapkan makna dalam bahasa yang dituangkan ke dalam *metafunctions*: *ideational (field)*, *interpersonal (tenor)*, dan *textual (mode)*. Dalam analisa *metafunctions*, *transitivity* digunakan untuk fungsi *ideational*, modalitas dan waktu untuk fungsi *interpersonal*, dan analisa *topik*

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

dalam fungsi *tekstual*. Hasil dari analisa *metafunction* tersebut menjadi alat untuk mengetahui ideologi dalam kedua pidato oleh Mubarak dan Qaddafi.

Ciri linguistik dalam pidato Mubarak dan Qaddafi berbeda. Dalam fungsi *ideational*, kedua pidato menggunakan proses material sebagai proses yang paling banyak dengan keterlibatan peserta yang berbeda. Pidato Mubarak menggunakan peserta *Actor-Goal* dengan Mubarak sebagai *Actor* yang mendominasi dalam pidato. Pidato Qaddafi menggunakan peserta *Actor-Goal* dengan Qaddafi, Media Arab, Orang-orang Libya, dan Negara Barat sebagai *Actor*. Dalam fungsi interpersonal, *will* adalah modalitas yang mendominasi kedua pidato. Dalam pidato Mubarak, *will* mempunyai arti *kemungkinan*, sedangkan dalam pidato Qaddafi *will* mempunyai arti *kehendak*. Kedua pidato mempunyai persamaan dalam pemilihan waktu, *instantaneous present*. Dalam fungsi tekstual, ciri-ciri arti *topik* dalam pidato Mubarak adalah *melekat*, sedangkan dalam pidato Qaddafi adalah *penting*. Berdasarkan penemuan ciri-ciri tata bahasa dalam pidato Mubarak dan Qaddafi, ideologi dalam pidato tersebut berbeda. Ideologi dalam pidato Mubarak adalah *pengorbanan*, *keoptimisan*, dan *penghargaan*. Ideologi dalam pidato Qaddafi adalah *penghasutan*, *kesukarelaan*, dan *kebanggaan*.

Analisa Wacana Kritis yang mempertimbangkan konteks situasi (*metafunctions*) mengungkapkan bahwa pengguna bahasa mempunyai pilihan untuk menyampaikan arti terhadap penerimanya. Hasil penemuan yang berbeda dalam analisa *metafunction* dalam pidato Mubarak dan Qaddafi membuktikan bahwa terdapat hubungan antara elemen teks dan proses sosial. Walaupun Mubarak dan Qaddafi memberikan pidato mereka dalam situasi politik yang mirip, ideologi dari pidato mereka berbeda. Hal ini terjadi karena setiap pengguna bahasa mempunyai pilihan untuk menyampaikan ide mereka. Studi ini juga menunjukkan bahwa bahasa digunakan untuk menyampaikan kekuatan. Bahasa mempunyai kekuatan untuk mempengaruhi dan mengendalikan pikiran orang. Ketika figur yang kuat memberikan pidato, penggunaan bahasa dalam pidato mereka menyiratkan kekuatan dan dominasi yang pemberi pidato tersebut ingin sampaikan. Elemen linguistik yang berbeda dalam teks juga mempengaruhi ideologi yang berbeda dari pembicara pidato tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa menghasilkan kembali ideologi. Analisa Wacana Kritis membantu orang memahami dan menafsirkan teks dengan lebih baik karena metode ini menyediakan analisa teks secara kritis. Dengan melakukan Analisa Wacana Kritis, orang tidak akan dengan mudah diperdaya oleh apa yang teks tersebut nampak dari luar.

Untuk mempertajam penemuan dalam penelitian ini, peneliti lain dapat melakukan studi mendatang yang berhubungan dengan topik dalam studi ini. Mereka dapat menganalisa sudut lain dalam fungsi tekstual: pasifisasi, kohesi, dan koherensi dalam teks. Penemuan studi mereka dapat menyumbang dan memperkaya penemuan dalam studi ini supaya penafsiran dari pidato Mubarak dan Qaddafi akan lebih lengkap. Peneliti lain yang tertarik pada penerjemahan, khususnya bahasa Arab-Inggris, dapat meneliti apakah pidato oleh Mubarak dan Qaddafi yang dalam bahasa Arab dan dalam bahasa Inggris mengungkapkan ideologi yang sama. Jika hasilnya berbeda, mereka dapat membandingkan ciri-ciri dan strategi apa yang digunakan penerjemah sehingga membuat penafsiran teks tersebut berbeda.